



**JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS**

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print) 2442-2363 | ISSN (Online) 2797-6785



Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Okviendri Rizki Ramadhan^a, Riwayadi Riwayadi^b

^aDepartemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas,

^bDepartemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 15 Januari 2025 Diterima revisian: 10 Feb 2025 Diterima publikasi: 13 Maret 2025	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh corporate governance yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon dengan variabel kontrol ukuran perusahaan. Populasi penelitian adalah perusahaan energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023 yang melakukan pengungkapan emisi karbon dengan menggunakan standar GRI-305. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan purposive sampling untuk periode penelitian selama 5 tahun, diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.</i>
Kata Kunci: Pengungkapan Emisi Karbon <i>Corporate Governance</i> Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial Komisaris Independen	

1. PENDAHULUAN

Global warning menjadi isu perhatian dunia, disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas karbon dioksida (Mujiani *et al.*, 2019). Menurut WMO (2023), suhu rata-rata permukaan bumi pada tahun 2023 meningkat sebesar 1,45 °C ($\pm 0,12$ °C) di atas rata-rata global, disertai dengan kenaikan permukaan air laut. Emisi gas rumah kaca seperti CO₂, CH₄, N₂O, HFC_s, PFC_s, dan NF₃, meningkat lebih dari 95% selama lima puluh tahun terakhir (NASA 2020). Hal tersebut merupakan dampak dari emisi karbon yang merupakan penyebab utama dari gas rumah kaca (Sari *et al.*, 2021). Indonesia merupakan salah satu penyumbang emisi karbon terbesar di dunia pada sektor energi.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari semua negara yang memicu emisi karbon tertinggi di dunia, berdasarkan sektor energi pada tahun 2022. Indonesia menghasilkan emisi karbon dioksida sebanyak 760.00 MtCO_{2e}. Menurut LCDI (2022) penyumbang terbesar emisi karbon di Indonesia merupakan perusahaan dengan penggunaan energi fosil hampir 90% dari bauran energi primer. Emisi CO₂ akan diproyeksikan mengalami peningkatan hingga tahun 2030, dan dari sektor energi diperkirakan akan mencapai 1,4 Gt CO_{2e} (Widyarini, 2022). Hal tersebut juga dikuatkan dalam Laporan Kinerja Lingkungan Hidup pada tahun 2023.

Tabel 1.1 Tujuh Negara dengan Emisi Karbon Terbesar di Dunia pada Tahun 2019-2022

No	Country/ Region	Unit	Tahun			
			2019	2020	2021	2022
1	China	MtCO _{2e}	9,840.00	10,000.00	10,500.00	10,500.00
2	United States	MtCO _{2e}	5,080.00	4,540.00	4,860.00	4,910.00
3	India	MtCO _{2e}	2,310.00	2,150.00	2,370.00	2,500.00
4	Russia	MtCO _{2e}	1,500.00	1,430.00	1,500.00	1,390.00
5	Japan	MtCO _{2e}	1,500.00	987.00	1,010.00	1,010.00
6	Iran	MtCO _{2e}	7,670.00	797.00	811.00	824.00
7	Indonesia	MtCO _{2e}	619.00	567.00	574.00	760.00

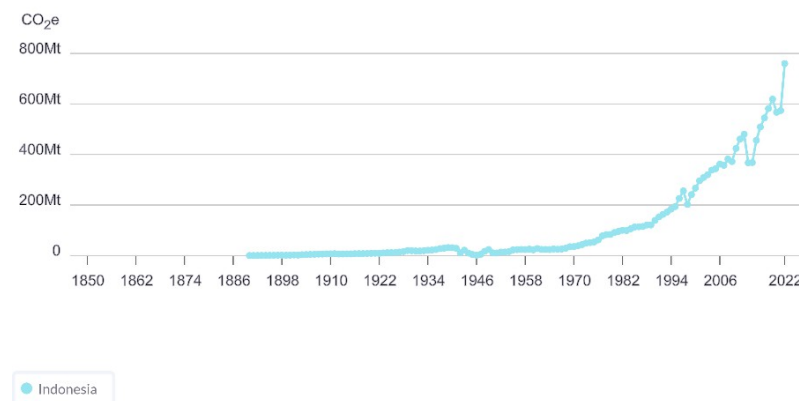
Sumber: Climatewatch, Update Februari 2024

Menurut laporan Indeks Lingkungan Hidup dan Kehutanan (IKLH), hasil perhitungan inventarisasi GRK nasional menunjukkan bahwa total emisi GRK tahun 2022 mencapai 715,95 MtCO₂ pada sektor energi (IKLH, 2023). Berdasarkan Laporan Climatewatch berbasis data dari *Source* PIK pada Gambar 1.2 juga menunjukkan *trend* peningkatan emisi karbon dari sektor energi di Indonesia setiap tahunnya. Faktor utama penyumbang emisi karbon global berasal dari aktivitas industri di sektor energi, khususnya penggunaan bahan bakar fosil dan deforestasi (Pratama, 2021).

Historical GHG emissions

CLIMATEWATCH

Data source: PIK; Location: Indonesia; Sectors/Subsectors: Energy; Gases: CO₂; Calculation: Total; Show data by Countries.



Sumber: ClimeWatch, Update 2024

Gambar 1.1 Emisi GRK di Indonesia Berdasarkan Sektor Energi

Menurut Imanullah (2023) perusahaan sektor energi mencakup perusahaan yang bergerak di bidang batu bara, gas alam, pertambangan, minyak bumi, serta energi alternatif lainnya. Emisi karbon dari aktivitas industri menjadi salah satu penyebab perubahan iklim yang berdampak negatif pada lingkungan, kesehatan, dan ekonomi (Qotrunnada, 2022). Sebagai tanggapan, negara-negara di seluruh dunia telah memulai dan menyetujui berbagai kebijakan dan komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, salah satunya adalah Perjanjian Paris 2015, bertujuan membatasi kenaikan suhu global hingga 1,5°C, untuk mengurangi emisi global setengahnya pada tahun 2030, dan mencapai emisi *net zero* pada tahun 2050 atau 2060. Industri sektor energi sebagai penyumbang utama emisi karbon memiliki tanggung jawab besar (Irwhantoko & Basuki, 2016). Peningkatan emisi global dan nasional akibat aktivitas industri menjadi ancaman serius bagi Indonesia.

Indonesia menargetkan penurunan emisi sebesar 29% dengan usaha sendiri dan 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030 (Syahputra, 2022). Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah melalui Keputusan Presiden Nomor 98 Tahun 2021, pemerintah Indonesia mengeluarkan Nilai Ekonomi Karbon, yang mencakup perdagangan izin emisi (*emission trading system*), pajak karbon (*carbon tax*), dan *result-based payment* (RBP). Berdasarkan PSAK No. 1 revisi 2019, beberapa entitas menyusun laporan lingkungan hidup dan nilai tambah secara terpisah dari laporan keuangan. Namun, Pemerintah Indonesia belum mewajibkan semua perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon (Anshari & Isnalita, 2020). Akibatnya, banyak perusahaan yang tidak melaporkan emisi karbon. Hasil penelitian terdahulu pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon masih rendah karena tingginya biaya pengungkapan, yang menjadi beban finansial bagi perusahaan (Bahriansyah & Ginting, 2022).

Tabel 1.2 Pengungkapan Emisi Karbon Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Nomor	Penelitian Terdahulu	Perusahaan atau Sektor Perusahaan	Sampel	Sampel yang Mengungkapkan	Rata-Rata Pengungkapan
1	Sari & Yuliana (2021)	Perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020.	164	8	0.049
2	Purnayudha (2022)	Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019	941	44	0.047
3	Sulfitri, (2023)	Perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer, material dasar, energi, industri, dan infrastruktur serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.	385	18	0.047
4	Melja (2023)	Perusahaan Pertambangan subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021	24	19	0.792
5	Pratama (2021)	Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan pada tahun 2015-2019	575	68	0.1183
6	Suharsono (2024)	Perusahaan energi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	82	33	0.402

Sumber: Penelitian Sebelumnya, Data Diolah Tahun 2024

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di BEI masih sangat rendah. Pengungkapan tertinggi pada tabel tercatat pada perusahaan pertambangan sub-sektor yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 dengan rata-rata 0.792 (Melja, 2023). Sementara itu, rata-rata terendah terdapat pada perusahaan sektor energi yang tercatat pada BEI periode 2021-2023 dengan rata-rata 0.402 (Suharsono, 2024). Dengan adanya permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sektor energi merupakan kontributor besar emisi karbon, sehingga memberikan dampak signifikan terhadap pencemaran lingkungan. Di sisi lain, industri non-karbon intensif menghasilkan emisi karbon yang lebih rendah, sehingga memberikan dampak yang relatif kecil terhadap lingkungan (Suhardi *et al.*, 2015).

Variabel *corporate governance* dalam penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2021) dengan judul "*Green Strategy, Corporate Social Responsibility*

Disclosure, Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Karbon" mengkaji perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Penelitian ini dikembangkan karena meskipun pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), namun ada tuntutan dari pemangku kepentingan bagi perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan mereka. Peneliti memilih periode tahun tersebut untuk menyesuaikan dengan konteks tahun penulisan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Tetapi secara bersama-sama *corporate governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini tidak menggunakan variabel *green strategy* dan *corporate social responsibiliy* karena peneliti ingin fokus penelitiannya pada variabel *corporate governance* yang ditemukan masih terdapat ketidakkonsistenan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnayudha (2022) diperoleh hasil *corporate governance* seperti ukuran dewan, keberagaman asing, usia perusahaan, komisaris, direktur independen, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sebaliknya hasil penelitian Wiransyah *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode populasi penelitian dari tahun 2019-2023. Peneliti memilih sektor energi sebagai sampel penelitian dikarenakan berdasarkan laporan dari Kementerian ESDM tahun 2016–2019, penggunaan energi hingga tahun 2050 diperkirakan masih akan didominasi oleh sektor industri (Sari *et al.*, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Stakeholder

Menurut Amaliyah & Solikhah (2019) teori *stakeholder* menggambarkan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya dengan tujuan meningkatkan transparansi dalam operasional bisnis. Berdasarkan teori ini, perusahaan diharapkan tidak hanya memaksimalkan keuntungan tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingannya, termasuk pemegang saham, kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya (Citra Pratiwi & Fitria Sari, 2016).

2.2 Teori Legitimasi

Menurut Ghazali (2007) teori legitimasi merupakan interaksi antara perusahaan dengan masyarakat disekitar area operasional perusahaan. Kurniawati dan S. Biduri (2018) yang menyatakan teori ini dapat mendorong entitas bisnis untuk melakukan hal-hal yang dapat dianggap legitimasi di mata masyarakat dengan melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar aktivitas operasional. Dengan adanya hal tersebut, perusahaan yang tidak melanggar aturan dan norma yang berada di masyarakat dalam operasional bisnis yang dilakukan, dianggap menaati peraturan tersebut dalam melakukan operasional bisnisnya (Solikhah *et al.*, 2018).

2.3 Emisi Karbon

Menurut Puji (2019), emisi karbon merupakan emisi gas rumah kaca yang dilepaskan individu atau kelompok selama aktivitas mereka selama periode waktu tertentu. Emisi ini diukur dengan satuan ton setara CO₂ (tCO₂e) atau kg-setara CO₂ (kgCO₂e). Menurut Hakim Iqbal (2019), gas rumah kaca meliputi karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrogen oksida (N₂O), hidrofluorokarbon (HFC), perfluorokarbon (PFC), dan sulfur heksafluorida (SF₆), keenam jenis gas rumah kaca (GRK) tersebut menjadi penyebab pemanasan global di dunia (Muaziz, 2020).

2.4 Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian penting dari informasi lingkungan yang menunjukkan upaya perusahaan dalam mengatasi masalah lingkungan demi memperoleh legitimasi dari masyarakat luas (Herinda & Wijayanti, 2021). Menurut Pittrakkos & Maroun (2020) pengungkapan emisi karbon mencakup laporan historis perusahaan yang memuat informasi terkait kondisi iklim dan proyeksi kinerja yang diharapkan.

2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional merujuk pada kepemilikan saham oleh institusi, baik lokal maupun asing, seperti reksa dana, dana pensiun, bank, perusahaan investasi, serta lembaga keuangan lainnya. Dalam penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), kepemilikan saham institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mencegah terjadinya konflik antara pemegang saham dan manajer perusahaan (Krisnawanto & Solikhah, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo *et al.*, (2022), Handoko dan Angelina (2023), Amaliyah & Solikhah (2019), dan Ramadhan *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pembahasan di atas, perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

2.6 Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan saham manajerial atau *insider ownership*, mengacu pada saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Berthelot *et al.*, 2011). Kepemilikan saham oleh manajer bertujuan untuk mengurangi risiko perilaku yang tidak produktif atau curang dari manajemen. Dengan memiliki saham, manajer dimotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka secara langsung berkepentingan pada keberhasilan finansial perusahaan (Ramadhan *et al.*, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berdampak positif pada pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer dan investor perusahaan merasa informasi tentang emisi karbon penting untuk dipertimbangkan saat membuat keputusan. Studi yang dilakukan Sukmawati & Henny (2024), Wibowo *et al.*, (2022), dan Budiharta dan Kacaribu (2020) menunjukkan kepemilikan manajerial, berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pembahasan di atas, perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

2.7 Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mendefinisikan komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memenuhi kriteria sebagai komisaris Independen sesuai ketentuan yang berlaku. Komisaris independen adalah salah satu mekanisme dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang memiliki wewenang pengendalian internal tertinggi dalam suatu entitas.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Zanra *et al.*, (2020), Purnayudha *et al.*, (2022), dan Zada & Sari (2024) komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan pembahasan di atas, perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H3: Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon

2.8 Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 pasal 1, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut (Birkett, 1986), komite audit berperan menjaga independensi auditor eksternal, sehingga Auditor dapat menjalankan tugas tanpa pengaruh manajemen.

Sejalan dengan penelitian, Pramuditya & Budiasih (2020), Widhya & Saptiwi (2019), dan Simamora *et al.*, (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pembahasan di atas, perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H4: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

2.9 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini merupakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah perbandingan seberapa besar atau kecil aset yang dimiliki. Jika dikaitkan dengan ukuran perusahaan ini dapat diartikan sebagai perbandingan seberapa besar atau kecil usaha bisnis (Melelo, 2023). Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat dikategorikan menjadi besar atau kecil menurut berbagai cara, seperti total aktiva, ukuran log, dan lainnya. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan untuk menanggung risiko dari berbagai situasi (Prasetyorini, 2013).

Sejalan dengan penelitian Putri *et al.*, (2022), Hariswan *et al.*, (2022), dan Sekarini *et al.*, (2022) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Menurut Rohman *et al.*, (2023) penelitian kuantitatif didasarkan pada *filosofat positivisme* kemudian digunakan untuk menguji hipotesis tentang populasi atau sampel tertentu. Sampel diambil secara acak dengan analisis kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis pada penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Data *corporate governance* dan ukuran perusahaan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, sementara data pengungkapan emisi karbon diperoleh dari laporan keberlanjutan perusahaan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, berdasarkan laporan keuangan (*annual report*) dan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sampel yang diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*, atau situs resmi perusahaan dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 yang melakukan pelaporan emisi karbon sesuai dengan standar GRI-305.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023, dengan total 87 perusahaan yang bergerak di bidang energi yang terdaftar di BEI.

Adapun *purposive sampling* pada penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023
- 2) Memiliki laporan tahunan dan keberlanjutan yang lengkap dan dapat diakses
- 3) Perusahaan mengungkapkan emisi karbon sesuai dengan indikator *Global Reporting Initiative-305* (GRI-305) dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*)

3.5 Variabel dan Pengukurannya

a. Pengungkapan Emisi Karbon

Peneliti menggunakan variabel dependen atau variabel terikat yaitu pengungkapan emisi karbon. Emisi karbon diukur menggunakan standar GRI-305 menggunakan total emisi sesuai dengan standar GRI-305 dibagi dengan total yang GRI-305 yang diungkapkan oleh perusahaan, hal tersebut juga berdasarkan total seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sesuai dengan kriteria atau sampel penelitian, variabel dependen menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PEK = \sum di / M$$

b. Kepemilikan Institusional (KI)

Jumlah kepemilikan saham institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lokal dan asing.

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Saham yang beredar}}$$

c. Kepemilikan Manajerial (KM)

Jumlah kepemilikan saham manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer perusahaan seperti komisaris dan direksi perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Saham yang beredar}}$$

d. Komisaris Independen (IDK)

Jumlah komisaris independen merupakan jumlah komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, untuk menjadi independensi perusahaan.

$$IDK = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

e. Komite Audit (KA)

Jumlah komisaris independen yang memiliki dua rangkap jabatan sebagai komite audit, bertugas membantu komisaris dalam mengawasi kinerja perusahaan.

$$KA = \frac{\text{Komisaris Independen dalam Komite Audit}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

f. Variabel Kontrol (Z)

Variabel kontrol adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset ($\ln Asset$) baik aset lancar maupun tidak lancar dalam pelaporan keuangan tahunan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Gayatri dan Suputra, 2013).

$$Firm\ Size = \ln Total\ Asset$$

3.6 Analisis Data Kuantitatif

Tujuan kajian yang diperoleh dari metode kuantitatif ini adalah menganalisis pengaruh corporate governance dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon.

1) Uji Asumsi Klasik

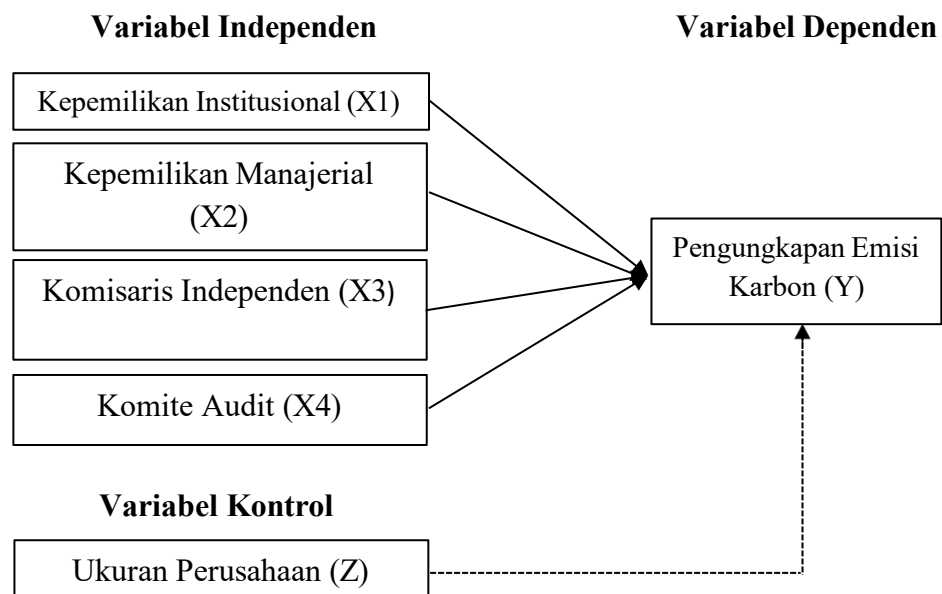
Menurut Mardiatmok (2020) model regresi yang telah melalui berbagai uji asumsi klasik adalah yang paling ideal untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda. Oleh sebab itu, untuk memenuhi syarat statistik dalam analisis regresi, uji asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu. Beberapa contoh uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

2) Analisis Regresi Berganda

Dalam bukunya, Machali (2020) menyatakan bahwa analisis regresi adalah teknik yang digunakan untuk menentukan hubungan matematis antara variabel output atau dependen (Y) dan satu atau lebih variabel input atau independen (X). Hubungan matematis ini digunakan sebagai model regresi, yang memungkinkan untuk meramalkan atau memprediksi nilai output (Y) berdasarkan nilai input (X) tertentu. Berikut model regresi linear berganda:

$$PEK = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 IDK + \beta_4 KA + \beta_5 UP + e$$

3.7 Metode Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sampel Penelitian

Proses pengelolaan data diawali dengan seleksi perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan pengungkapan emisi karbon pada tahun 2019-2023, dengan menggunakan standar GRI-305 (Emisi Karbon), dengan kategori: 305-1 (cakupan 1) langsung, 305-2 (cakupan 2) tidak langsung, 305-3 (cakupan 3) langsung lainnya, 305-4 intensitas emisi GRK, 305-5 pengurangan emisi GRK, 305-6 emisi zat perusak ozon (ODS), 307-7 nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya. Penetapan perusahaan sampel disajikan pada tabel 4.1. Selanjutnya ditabulasi dengan menggunakan *Microsoft Office Excel* 2019 dan kemudian diolah menggunakan *IBM SPSS* 26. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 4.1 Kriteria *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2023	87
Pengambilan sampel penelitian berdasarkan kriteria:	
1. Mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) perusahaan secara lengkap dari tahun 2019-2023	0
2. Mempublikasikan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) secara lengkap dari tahun 2019-2023	(71)

Keterangan	Jumlah
3. Perusahaan mengungkapkan informasi tentang emisi karbon dengan indikator GRI-305 (emisi) pada laporan keberlanjutan perusahaan (bedasarkan item emisi karbon) periode dari tahun 2019-2024	(77)
Jumlah sampel penelitian	10
Periode Penelitian Tahun 2019-2023	5
Total Sampel	50

Sumber: Data diolah (2024)

4.2 Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	50	0.45882	0.985237	0.828052	0.1353658
KM	50	0	0.148952	0.027021	0.0489652
IDK	50	0.333333	0.666667	0.420143	0.0893998
KA	50	0.166667	0.666667	0.341667	0.986444
UP	50	13.18004	24.13292	19.22252	3.6492312
PEK	50	0.142857	1	0.731429	0.2623699

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 jumlah sampel (N) dalam penelitian ini adalah 50, dengan 10 perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon sesuai dengan standar GRI-305 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Pengukuran dilakukan menggunakan satu variabel Y dan empat variabel X serta satu variabel Z.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi. Selain itu, pengujian ini bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi secara ekonometrika (Purba, 2022).

4.3.1 Uji Normalitas

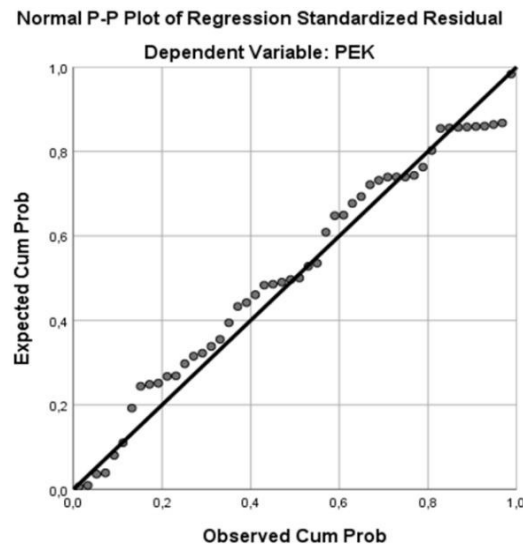
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandarized Residual</i>	
N	50
<i>Test Statistic</i>	0,100
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data diolah (2024)

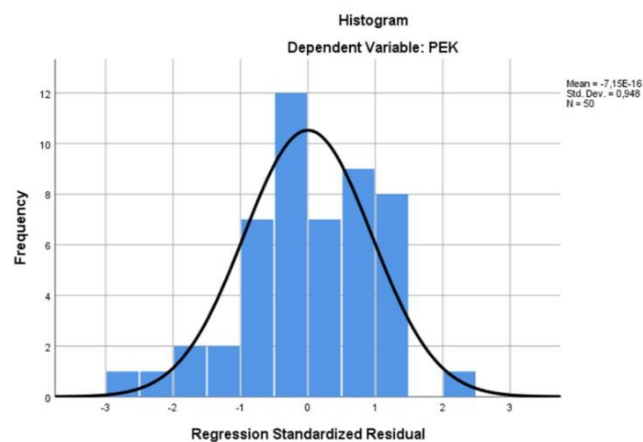
Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas yang dilakukan pada tabel 4.4 diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 50. Hasil uji menunjukkan nilai statistik tes sebesar 0,100 dengan nilai

signifikansi 0,200, hasil menunjukkan $0,200 > 0,05$, *2-tailed* lebih besar dari 0,05. Data dapat dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan penelitian ini lolos uji normalitas.



Gambar 4.1 Grafik Normal Histogram Penelitian

Sumber: Data diolah (2024)



Gambar 4.2 Grafik Normal Histogram Penelitian

Sumber: Data diolah (2024)

Pada Gambar 4.1 Grafik Normal *Probability Plot* (P-Plot) menunjukkan bahwa penyebaran data (titik-titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menghubungkan nilai 0 pada sumbu Y (*Expected Cum Prob*) dengan nilai pada sumbu X (*Observed Cum Prob*). Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian telah berdistribusi normal. Pada Gambar 4.2 grafik histogram menunjukkan kurva yang seimbang, menandakan bahwa semua variabel yang dianalisis dalam penelitian ini memenuhi syarat normalitas. Pola pada histogram juga menyerupai bentuk lonceng. Data penelitian ini dapat digunakan sebagai

model jika persyaratan normalitas terpenuhi pada tahap uji normalitas (Effendi & Khairani, 2020).

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KI	0.669	1.495	Tidak terjadi multikolinearitas
KM	0.710	1.409	Tidak terjadi multikolinearitas
IDK	0.840	1.191	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	0.671	1.491	Tidak terjadi multikolinearitas
UP	0.810	1.235	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 ditemukan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10 yang menunjukkan bahwa terdapat tingkat korelasi antar variabel independen. Selain itu, hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat multikolonieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0.483	0.233	0.146	0.2424185	1.383

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,388. Didapatkan *Durbin Watson* dengan $k=4$ dan $n=50$, diketahui bahwa nilai $d_u = 1,7214$, $d_w = 1,383$, dan $4-d_u = 2,2876$. Dengan rumus $-d_u < DW < 4-d$ didapatkan $-1,7214 < 1,388 < 2,2876$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif. Namun, keputusan ini tidak dapat memastikan secara mutlak ada atau tidaknya autokorelasi. Data yang ideal adalah data yang menghasilkan kesimpulan yang jelas, yaitu bebas dari autokorelasi.

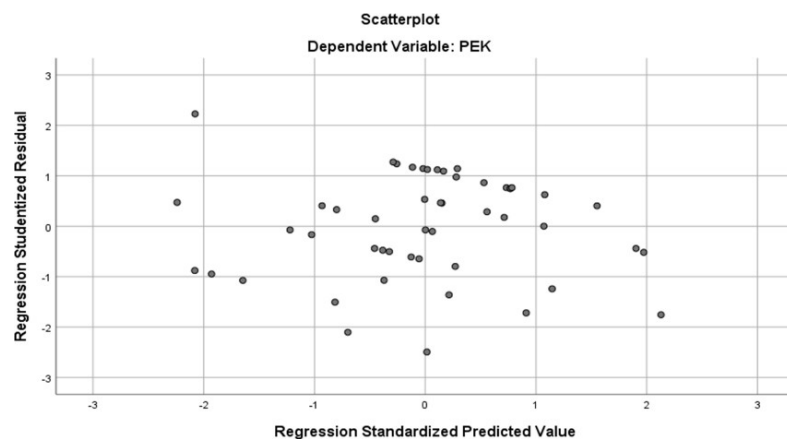
4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	t	Sig	Keterangan
KI	-0.212	0.833	Tidak terjadi multikolinearitas
KM	-1.091	0.281	Tidak terjadi multikolinearitas
IDK	-0.779	0.440	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	-1.035	0.306	Tidak terjadi multikolinearitas
UP	-0.655	0.516	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang secara statistik signifikan memengaruhi variabel dependen dalam bentuk nilai *absolut*. Pengujian yang dilakukan pada variabel kepemilikan institusional dengan uji signifikansi sebesar $0,833 > 0,05$ dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel kepemilikan manajerial dengan uji signifikansi sebesar $0,281 > 0,05$ dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel komisaris independen dengan uji signifikansi sebesar $0,440 > 0,05$ dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel komite audit dengan uji signifikansi sebesar $0,306 > 0,05$. Variabel ukuran perusahaan dengan uji signifikansi sebesar $0,516 > 0,05$ dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi syarat uji *glejser* dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05.



Gambar 4.1 Grafik Regression Studentized Residual

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas pada gambar 4.3, menunjukkan titik-titik tersebar dan tidak membentuk pola tertentu. Titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandarized Coefficients</i>		t	Sig
	<i>B</i>	<i>Std Error</i>		
(Constant)	0.127	0.389	0.326	0.746
KI	0.415	0.313	1.325	0.192
KM	-0.301	0.839	-1.55	0.128
IDK	0.734	0.423	1.737	0.089
KA	-0.047	0.429	-0.11	0.913
UP	0	0.011	0.02	0.984

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 4.7 menggunakan analisis regresi linear didapatkan perhitungan persamaan regresi pada penelitian ini:

$$PEK = 0,127 + 0,415KI - 1,301KM + 0,734DK - 0,047KA + 0,000UP$$

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (*R-Square/R²*)

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>
0.483	0.233	0.146	0.2424185

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.8 diketahui jika besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,146. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon adalah 0,146 (14%). Dengan demikian, nilai sisa *Adjusted R Square* sebesar 86% menjelaskan faktor-faktor lain di luar model regresi yang diteliti.

4.3.5 Uji F (Uji Simultan)

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (F)

	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig</i>
<i>Regression</i>	0.787	5	0.157	2.679	0.034
<i>Residual</i>	2.586	44	0.059		
Total	3.373	49			

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan pada tabel 4.9 dengan jumlah sampel (n) sebanyak 50 dan empat variabel independen (k = 5), diperoleh derajat kebebasan (df) untuk pembilang sebesar

5 dan df untuk penyebut ($n - k - 1$) = 44, sehingga nilai F tabel adalah 2,43. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F hitung (2,679) lebih besar dibandingkan dengan F tabel (2,43), yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Oleh karena itu, *Corporate Governance* (CG) dapat menjelaskan variabel dependen Pengungkapan Emisi Karbon (PEK) dengan baik, dan model yang digunakan dapat diterima.

4.3.6 Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4.10 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig	t tabel	Keterangan
KI	0.214	1.325	0.192	2.015	Ditolak
KM	-0.243	-1.55	0.128	2.015	Ditolak
IDK	0.250	1.737	0.089	2.015	Ditolak
KA	-0.018	-0.11	0.913	2.015	Ditolak
UP	0.003	0.02	0.984	2.015	Ditolak

Sumber: Data diolah (2024)

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dilakukan, dirumuskan bahwa H_1 kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari hasil uji hipotesis didapatkan kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,192 ($0,192 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis pertama H_1 **ditolak**. Hasil penelitian ini membuktikan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi jumlah saham kepemilikan institusional (institusi asing dan lokal) maka semakin kecil keinginan perusahaan untuk melaporkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan demi kepentingan institusional. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratama (2021), Aryati, (2023), Izzania *et al.*, (2024), dan Wiransyah *et al.*, (2024) yang mengatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan pemegang saham perusahaan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan dengan faktor lainnya (Hermawan *et al.*, 2018). Pemegang saham perusahaan lebih memusatkan perhatian pada kinerja finansial karena berkaitan dengan potensi pengembalian investasi. Dampak kegiatan operasional terhadap lingkungan cenderung diabaikan. Pengawasan pihak institusional terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan perusahaan menjadi kurang efektif (Yuliandhari & Ayustyara, 2023).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan *et al.*, (2021) menemukan jika legitimasi yang diberikan oleh *stakeholder* mendorong *stakeholder* untuk melakukan investasi dan memungkinkan perusahaan untuk berkembang secara berkelanjutan. Akibatnya, semakin besar kepemilikan saham institusional suatu perusahaan, semakin besar keinginan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Penelitian tidak sejalan dengan Handoko and Angelina (2023), Hariswan *et al.*, (2022), Wibowo *et al.*, (2022), Ramadhan *et al.*, (2021), Rama *et al.*, (2020), Budiasih (2020), Bedi & Singh, (2024), dan Widhya & Saptiwi (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional dengan jumlah yang tinggi dapat memengaruhi perusahaan untuk melaporkan emisi karbon.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dilakukan, dirumuskan bahwa H2 kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari hasil uji hipotesis kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,128 ($0,128 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis kedua H2 **ditolak**. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Ini mengindikasikan bahwa tingginya kepemilikan saham oleh manajemen tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan manajemen untuk lebih memprioritaskan peran mereka sebagai manajer dibandingkan sebagai pemegang saham, terutama ketika mereka memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengawas dan pemegang saham (Nazir, 2022). Selain itu, yang memengaruhi manajemen adalah kecenderungan untuk lebih mengutamakan kinerja keuangan dibandingkan kinerja non-keuangan. Manajer umumnya berfokus pada pencapaian kinerja keuangan yang optimal demi memperoleh hasil investasi terbaik. Tingginya biaya yang diperlukan dalam melaporkan emisi karbon sering menjadi alasan perusahaan untuk tidak melakukan laporan emisi karbon (Amaliyah & Solikhah, 2019). Penelitian ini sejalan (konsisten) dengan Nazir (2022) dan Amaliyah & Solikhah (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Meskipun berbagai regulasi telah mewajibkan pengungkapan emisi karbon (Sari *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sukmawati & Henny (2024) dan Kacaribu (2020), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

4.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dilakukan, dirumuskan bahwa H3 komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari hasil uji hipotesis didapatkan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,089 ($0,089 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis ketiga H3 **ditolak**. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Ini mengindikasikan bahwa tingginya komisaris independen tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Solikhah (2019), Sari *et al.*, (2021), dan Kusuma *et al.*, (2023) yang menemukan komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Komisaris independen tidak memiliki banyak waktu dan keterikatan dengan perusahaan, jadi sulit untuk memaksa manajemen untuk melakukan pelaporan emisi karbon secara sukarela. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang operasional perusahaan dan kurangnya pengaruh langsung terhadap keputusan sehari-hari perusahaan. Akibatnya, keberadaan komisaris independen tidak selalu menjamin bahwa pelaporan emisi karbon lebih transparan (Verginia *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ummah & Setiawan, 2021) komisaris independen sering kali mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi penting terkait tanggung jawab lingkungan perusahaan, termasuk pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder* mekanisme *corporate governance*, komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku serta penerapan nilai-nilai perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, termasuk dalam hal pengungkapan emisi karbon (Zanra *et al.*, 2020). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zanra *et al.*, (2020) dan Widhya & Saptiwi (2019) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

4.4.4 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dilakukan, dirumuskan bahwa H4 komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari hasil uji hipotesis didapatkan komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,913 ($0,913 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis keempat H4 **ditolak**. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Transparansi yang dilaporkan terkait emisi karbon tidak termasuk dalam kebijakan atau peraturan yang wajib diterapkan. Keberadaan komite audit dalam organisasi perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan informasi mengenai emisi karbon Sari *et al.*, (2021). Hal Ini juga disebabkan tanggung jawab komite audit di beberapa perusahaan hanya melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan tidak melakukan pengawasan secara menyeluruh seperti yang dilakukan oleh komisaris independen (Tobing, 2019). Karena fungsi komite audit berperan secara tidak langsung terhadap pelaporan tanggung jawab lingkungan perusahaan, maka tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (Utari, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2019), Imam (2023), dan Suminar (2023) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, yang berpendapat bahwa kehadiran komite audit dapat memperkuat pengawasan terhadap manajemen perusahaan serta mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik *good corporate governance*, seperti transparansi. Dengan adanya komite audit yang efektif dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan praktik pengungkapan emisi karbon secara lebih optimal. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Pramuditya & Budiasih (2024), Sari *et al.*, (2021), Amaliyah & Solikhah (2019), Handoko and Angelina, (2023), dan Widhya & Saptiwi (2019) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

4.4.5 Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Dari hasil uji hipotesis didapatkan komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,984 ($0,984 > 0,05$). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Anisa *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan aset besar tidak menjamin pengungkapan informasi emisi karbon yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Diperlukan regulasi yang lebih ketat bagi perusahaan besar untuk mengungkapkan emisi karbon karena dampak lingkungannya lebih signifikan. Selain itu, perlu adanya edukasi yang lebih mendalam dan regulasi yang mewajibkan pengungkapan emisi karbon (Wiratno & Muaziz, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyawati., *et al* (2019) dan Setiawan *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Sulfitri (2023), Sekarini *et al.*, (2022), Hariswan *et al.*, (2022), dan

Purnayudha *et al.*, (2022) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance* seperti kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon dengan variabel kontrol ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023 dan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan saham institusional tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Ini membuktikan perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi tidak selalu meningkatkan pengungkapan emisi karbonnya.
- 2) Kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Ini membuktikan perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham manajerial yang tinggi tidak selalu meningkatkan pengungkapan emisi karbonnya.
- 3) Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Ini membuktikan perusahaan dengan tingkat komisaris independen yang tinggi tidak selalu meningkatkan pengungkapan emisi karbonnya.
- 4) Komite audit tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Ini membuktikan perusahaan dengan tingkat komite audit yang tinggi tidak selalu meningkatkan pengungkapan emisi karbonnya.
- 5) Variabel kontrol ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Ini membuktikan perusahaan dengan tingkat ukuran perusahaan yang tinggi tidak selalu meningkatkan pengungkapan emisi karbonnya.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah Putri *et al.* (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap carbon emission disclosure. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 20, Issue 2).
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Andrian, T., & Kevin. (2021). Determinant Factors of Carbon Emission Disclosure in Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(1). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.1.32>
- Anisa, W., Andesto, R., & Widyastuti, S. (2020). Determinan pengungkapan emisi karbon di Indonesia. *Disajikan dalam Konfrensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I* (hlm. 1106–1121).
- Anshari, R., & Isnalita, I. (2020). Kepemilikan keluarga dan carbon emission disclosure pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 11–22. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024, pada pukul 09.30, dari <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p11>
- Aprilya Tobing, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. In *Bisnis Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Avena Zada, Q., & Permata Sari, S. (2024). *Dampak Mekanisme Good Corporate Governance Pada Carbon Emission Disclosure*. 8(2). *Jurnal Ilmiah MEA* (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 8 No. 2, 2024
- Az Zahra, I. S., & Titik Aryati. (2023). Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 2067–2076. Diakses pada tanggal 11 November 2024, pada pukul 14.25, dari <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16513>
- Bedi, A., & Singh, B. (2024). Does ownership structure affect carbon emission disclosure? *Asian Review of Accounting, ahead-of-p(ahead-of-print)*. <https://doi.org/10.1108/ARA-11-2023- 0307>
- Bahriansyah, R. I., & Lestari Ginting, Y. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan Media Exposure Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 249–260. Diakses pada tanggal 15 November 2024, pada pukul 15.46 dari <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.21>
- Berthelot, S., & Robert, A. M. (2011). Climate change disclosures: An examination of Canadian oil and gas firms. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2), 106-123.

- Pratiwi, P. C. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di Bei Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Effendi Ewan Mohd Matore, M., & Zamri Khairani, A. (2020). The Pattern of Skewness and Kurtosis Using Mean Score and Logit in Measuring Adversity Quotient (AQ) For Normality Testing. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, 13(1), 688–702.
- Eka Chandra Pramuditya, I. D. G. N., & Budiasih, I. G. A. N. (2020). Dampak Mekanisme Good Corporate Governance pada Carbon Emission Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3052. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i12.p05>
- Elva Azzahra Puji, L. (2019). *Efektivitas Ruang Terbuka Hijau dalam Mereduksi Emisi Gas Karbon di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Effectiveness of Green Open Spaces in Reducing Carbon Dioxide Gas Emissions in Banjarmasin City, South Kalimantan)*.
- Febrianto, R., Verginia, M., & Fontanella, A. (2022). Pengaruh Gender Diversity Dan Board Independence Terhadap Emisi Karbon Dengan Media Exposure Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 238-246.
- Ghazali, I. , & C. A. (2007). *Teori akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Ponegoro (1st ed.). ISBN: 979-704-015-1
- Hariswan, Adibah Mufidah, Emrinaldi Nur DP, and Nanda Fito Mela. "Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan di Indonesia." *Jurnal Al-Iqtishad* 18.1 (2022): 19-41.
- Herinda, F., Masripah, M., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Gender Diversity Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Akunida*, 7(2), 139-150.
- Herli Ema Primsa Br Kacaribu, P. and B. (2020). The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI.
- Hermawan, A., Aisyah, I. S., Gunardi, A., & Putri, W. Y. (2018). Going green: Determinants of carbon emission disclosure in manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(1), 55–61.
- IKLH (2023). Laporan Kinerja Tahun 2023 IKLH. Diakses 30 Agustus 2024, dari https://www.menlhk.go.id/cadmin/uploads/Laporan_Kinerja_Kementerian_LHK_2023_mini_1_2a33cc972b.pdf
- Imanullah, W. R. , & S. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai. *Diponegoro Journal Of Management*, 12(4). Diakses 17 November 2024, pada pukul 21.00, dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>

- Imam Machali. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Badan Penerbit Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1st ed.).
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon emission disclosure: Studi pada perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 92-104.
- Izzania, M., Hardianingsih, A., Nurzanah, E., & Janiman, J. (2024). CARBON EMISSION DISCLOSURE IN INDONESIA: PERSPECTIVE OF STAKEHOLDER THEORY. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 9(01), 88-98.
- Jesica Handoko & Angelina. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(1), 49-68.
- Krisnawanto, K., & Solikhah, B. (2019). The determinants of carbon emission disclosure moderated by institutional ownership. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 135-142.
- Kurniawati, K., & Biduri, S. (2018). Apakah Ukuran Perusahaan, Media Exposure dan Profitability Berpengaruh Terhadap Carbon Emission Disclosure?. Seminar Nasional dan The 5th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2018.
- LCDI. (2022). *Ekonomi Sirkular*. Diakses 31 Oktober 2024, dari <https://lcdi-indonesia.id/ekonomi-sirkular/>.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [canarium indicum l.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Melelo, S. S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. 5(3), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/boook558907/>
- Melja, A., Murhaban, M., Mursidah, M., & Yusra, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(3), 332-347.
- Mufidah Hariswan, A., Nur, E. D., Fito Mela, N., & Riau, U. (2022). Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan di Indonesia. In *Jurnal Al-Iqtishad Edisi* (Vol. 18).
- Mujiani, S., Fauziah, F., & Artikel, K. (2019). Determinan Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Bumh yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 5(1), 53–64. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>
- National Aeronautics and Space Administration. (2020). *The Causes of Climate Change*. Diakses 31 Oktober 2024, dari <https://climate.nasa.gov/causes/>.

- Nazmel Nazir, R. dan D. F. N. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Kap terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 749–762. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14485>
- Oktavia, V., Jefri, U., & Kusuma, J. W. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal Revenue*, 01(02). <https://doi.org/10.46306/rev.v1i2>
- Pitrakkos, P., & Maroun, W. (2020). Evaluating the quality of carbon disclosures. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(3), 553–589. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-03-2018-0081>
- Pramuditya, I. D. G. N. E. C., & Budiasih, I. G. A. N. (2020). Dampak mekanisme good corporate governance pada carbon emission disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3052-3065.
- Pratama, Y. M. (2021). Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Modus*, 33(2), 120–137.
- Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, price earning ratio dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal ilmu manajemen*, 1(1), 183-196
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abadi*, 5, 5–24.
- Purnayudha, N. A. and P. B. Hadiprajitno. (2022). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Putra, I. A., Aspirandi, R. M., & Suharsono, R. S. (2024, August). Determinan Green Intellectual Capital Index Dalam Pengungkapan Emisi Karbon dan Transparansi terhadap Kinerja Keuangan. In *UMMagelang Conference Series* (pp. 198-219).
- Qotrunnada, R. (2022). *Emisi Karbon: Penyebab, Dampak, dan Cara Mengurangnya. lindungi hutan*. *Jurnalku.org*. Diakses 18 Januari 2025, pada pukul 07.50, dari <https://jurnalku.org/index.php/jurnalku/article/download/385/331/3448>
- Rama, A., Barusman, P., & Lampung, U. B. (2020). Influence of Company Characteristics on Carbon Disclosure Emissions on Manufacturing Companies in Indonesia Selfia Alke Mega. <https://www.researchgate.net/publication/341271616>
- Ramadhan, R. T., Laela Ermaya, H. N., & Wibawaningsih, E. J. (2021). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 433. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2873>

- Hilmi, H., Puspitawati, L., & Utari, R. (2020). Pengaruh kompetisi, pertumbuhan laba dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi emisi karbon pada perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 296-307.
- Rohman, M. M., Bani, M. D., Antonny, G., Aryasatya, B., & Muri, D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif : Teori dan Praktik Get Press Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/377329440>
- Sari, K. P., Susanto, B., & Kunci, K. (2021). Green strategy, corporate social responsibility disclosure, good corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon. <https://journal.unimma.ac.id>
- Septriyawati, S., & Anisah, N. (2019, September). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018. In *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara* (Vol. 1, No. 1, pp. 103-114).
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 203-212.
- Setiawan, A., & Kusuma, P. F. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial*, 1(3), 138-149.
- Simamora, R. N. H., Safrida, & Elviani, S. (2022). Carbon emission disclosure in Indonesia: Viewed from the aspect of board of directors, managerial ownership, and audit committee. *Journal of Contemporary Accounting*, 1–9. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art1>
- Solikhah, B., Wahyudin, A., Yulianto, A., & Fathudin, M. I. (2018). *Carbon Emission Disclosure on Manufacturing Companies In Indonesia*. <https://3rdshieldproceeding.uprci.org>
- Sukmawati, I., & Henny, D. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon yang Dipengaruhi oleh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajemen, Dan Leverage dalam Suatu Perusahaan. *Oktober*, 4(2), 825–834. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.20959>
- Suminar, S. (2023). Pengaruh Proper Rating, Industrial Type, dan Komite Audit terhadap Carbon Emission Disclosure: . Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(3), 3261–3271. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5093>
- Suhardi, R. P., & Purwanto, A. (2015). *Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

- Syahputra, E. (2022). Dekarbonisasi Masuk Dalam Masterplan Chandra Asri 2030. Dikases pada tanggal 10 November 2024, pada pukul 22.00, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221110151346-17-386776/dekarbonisasimasuk-dalam-masterplan-chandra-asri2030>
- Ummah, Y. R., & Setiawan, D. (2021). Do Board of Commissioners Characteristic and International Environmental Certification Affect Carbon Disclosure? Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 215–228. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.21332>
- Megawati, Y., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh Asimetri Informasi, Financial Distress, Tingkat Pendidikan Dewan Direksi, Keberagaman Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Postgraduate Management Journal*, 3(1), 61-72.
- Wibowo, R., Suhendro, S., Amelia, Y., Joko Prasetyo, T., Studi Akuntansi Keuangan, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Lampung, U., Bandar Lampung, K., & Lampung, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Carbon-Intensive Industry. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Widhya, N., & Saptiwi, T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 17, Issue 2).
- Widyarini, P. (2022). Perbandingan Emisi Gas Rumah Kaca dari Produksi Biodiesel Berbahan Baku CPO dan UCO dengan Metode Life Cycle Analysis. *Penertbit Yayasan Transformasi Energi Asia*
- Wiransyah, A., Husni, T., & Alfarisi, M. F. (2024). The Influence Of Independent Commissioners, Board Of Directors Size, and Institutional Ownership On Carbon Emission Disclosure Moderated By Environmental Performance in Energy Sector Companies In Bei 2019-2023. [Www.Idx.Co.Id](http://www.idx.co.id)
- Wiratno, A., & Muaziz, F. (2020). Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(1), 28-41.
- WMO (2023). *Climate change indicators reached record levels in 2023*: WMO. Diakses 01 September 2024, dari <https://wmo.int/news/media-centre/climate-change-indicators-reached-record-levels-2023-wmo> (Data WMO)
- Yuliandhari, W. S., & Ayustyara, D. (2023). The Factors Can Be Affecting To Carbon Emission Disclosure (Study On Energy Sector Companies Listed 150 On The Indonesia Stock Exchange In 2019-2021). *Journal of Humanities and Social Studies*, 7(2), 609-615.
- Zanra, S. W., Tanjung, A. R., & Silfi, A. (2020). Pengaruh mekanisme good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap carbon emission disclosure dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderating. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 148-164.